



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1443-1450

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair
sebagai Upaya Pengembangan Produk UMKM di Desa Tanjung Baringin
Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas**

Nurfitryani Siregar¹, Amru Hasibuan², Sri Maulina Pohan³, Sri Wahyuni Hsb⁴, Samsidar Parapat⁵,
Irma Wani Hasibuan⁶, Muhammad Partahanan Nasution⁷, Husin Pohan⁸, Waija Fatla Siregar⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: nurfitryanisiregar@gmail.com ¹, amruhasibuan1992@gmail.com ², sripohan@gmail.com ³,
sriwahyunihasibuan20@gmail.com ⁴, samsidar899@gmail.com ⁵, irmawani471@gmail.com ⁶,
partahanannasution@gmail.com ⁷, husinpohan78@gmail.com ⁸, waijafatla2@gmail.com ⁹

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Ekonomi Masyarakat
KKL
Pemberdayaan Masyarakat
Sabun Cuci Piring Cair
UMKM

ABSTRACT

Community empowerment is an important effort to improve people's skills and economic independence by utilizing available local potential. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of the people of Tanjung Baringin Village, Hutaraja Tinggi District, Padang Lawas Regency, in producing liquid dishwashing soap and to introduce its potential development as a Micro, Small, and Medium Enterprise (MSME) product. The activity was conducted as part of the Community Service Program (KKL) of the Institut Agama Islam Padang Lawas on August 24, 2026, from 3:00 to 5:00 p.m. Western Indonesia Time (WIB), involving 20 participants. The method used a participatory approach consisting of material delivery, demonstrations, hands-on practice, and evaluation through observation, discussion, and question-and-answer sessions. The results showed that participants gained knowledge and practical skills in identifying the materials, understanding the production stages, and producing liquid dishwashing soap. The activity produced 15 liters of liquid dishwashing soap with an estimated production cost of IDR 50,000. With a selling price of IDR 7,000–8,000 per liter, the product has an estimated sales value of IDR 105,000–120,000. These results indicate that liquid dishwashing soap production has potential as a productive economic activity for the community. Further development can focus on improving product quality, packaging, branding, marketing, and sustainable business management.

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan potensi yang tersedia di lingkungan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas dalam pembuatan sabun cuci piring cair serta memperkenalkan potensi pengembangannya sebagai produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Kegiatan dilaksanakan dalam rangka Kuliah Kerja Nyata (KKL) Institut Agama Islam Padang Lawas pada 24 Agustus 2026 pukul 15.00–17.00 WIB dengan melibatkan 20 orang peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi melalui observasi, diskusi, dan tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengenal bahan, memahami tahapan, dan mempraktikkan pembuatan sabun cuci piring cair. Kegiatan menghasilkan sebanyak 15 liter produk dengan estimasi biaya produksi sebesar Rp50.000. Dengan harga jual Rp7.000–Rp8.000 per liter, produk berpotensi menghasilkan penjualan sebesar Rp105.000–Rp120.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembuatan sabun cuci piring cair memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kegiatan ekonomi produktif masyarakat. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produk, pengemasan, branding, pemasaran, dan pengelolaan usaha secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kemandirian masyarakat melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki (Maryani & Nainggolan, 2020). Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada proses peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan potensi secara mandiri dan berkelanjutan. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan yang menghasilkan produk bernilai guna dan bernilai ekonomi (Margayaningsih, 2018). Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dikembangkan sebagai peluang usaha.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat. Pengembangan UMKM di tingkat masyarakat dapat dimulai dari usaha sederhana yang memanfaatkan kebutuhan sehari-hari dan memiliki peluang pasar di lingkungan sekitar (Ar et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan suatu produk dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan kegiatan ekonomi produktif (Swissia & Halimah, 2023). Produk kebutuhan rumah tangga menjadi salah satu alternatif yang dapat dikembangkan karena memiliki tingkat penggunaan yang relatif tinggi dan dapat diproduksi dalam skala rumah tangga (Heltonika et al., 2023).

Salah satu produk rumah tangga yang berpotensi dikembangkan adalah sabun cuci piring cair (Putrawan et al., 2026). Sabun cuci piring merupakan produk yang digunakan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki peluang untuk diproduksi secara mandiri maupun dikembangkan sebagai produk usaha (Mutiah & Yustikasari, 2025). Mardiah dkk. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cair dapat menjadi salah satu alternatif peluang wirausaha rumah tangga. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai proses pembuatan sabun, tetapi juga memberikan peluang bagi peserta untuk menghasilkan dan menjual produk yang telah dibuat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan produksi sederhana dapat diarahkan menjadi kegiatan ekonomi produktif apabila disertai dengan pemahaman mengenai peluang usaha.

Pemanfaatan pembuatan sabun cuci piring sebagai sarana pemberdayaan masyarakat juga telah dilakukan dalam berbagai kegiatan pengabdian. A'yun dkk. (2025) melaksanakan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai dengan praktik langsung dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk rumah tangga. Sejalan dengan hal tersebut, Purwasih, Candana, dan Yani (2024) melalui kegiatan edukasi dan inovasi pembuatan sabun cuci piring menunjukkan bahwa masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam membuat produk yang berpotensi dikembangkan sebagai usaha skala kecil.

Kemampuan menghasilkan produk saja belum cukup untuk menjadikan sabun cuci piring sebagai produk UMKM. Produk yang dihasilkan perlu diarahkan agar memiliki nilai jual dan daya saing melalui pengembangan kemasan, identitas produk, penetapan harga, dan pemasaran. Isnaini dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan produk sabun cuci piring untuk UMKM dapat dilakukan melalui optimalisasi produksi, rebranding, dan strategi pemasaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sabun perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis produksi, tetapi juga pada pemahaman mengenai bagaimana produk tersebut dapat dikembangkan menjadi usaha yang berkelanjutan.

Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas merupakan lokasi pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKL) yang memiliki potensi untuk dikembangkan melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil observasi awal dalam pelaksanaan KKL, diperlukan kegiatan yang dapat memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat sekaligus memperkenalkan alternatif kegiatan usaha yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan melalui pembuatan sabun cuci piring cair. Kegiatan ini dipilih karena selain dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, proses produksinya dapat menjadi sarana pembelajaran keterampilan yang selanjutnya memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini dilakukan melalui pemberian pengetahuan, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan sabun cuci piring cair bersama masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh informasi mengenai proses pembuatan produk, tetapi juga memiliki pengalaman secara langsung dalam menghasilkan sabun cuci piring cair. Selanjutnya, hasil produk dan keterampilan yang diperoleh masyarakat menjadi dasar untuk melihat potensi pengembangan produk tersebut sebagai usaha mikro di tingkat masyarakat desa. Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan pemberdayaan melalui pelatihan, peningkatan keterampilan masyarakat dan hasil produk, serta potensi pengembangan produk sebagai UMKM.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Tanjung Baringin melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring cair, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk rumah tangga, serta menganalisis potensi produk tersebut untuk dikembangkan sebagai produk UMKM. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu langkah awal dalam mendorong masyarakat untuk memanfaatkan keterampilan yang diperoleh menjadi kegiatan ekonomi produktif yang dapat dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas dalam rangka pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKL) Institut Agama Islam Padang Lawas. Kegiatan pembuatan sabun cuci piring cair dilaksanakan pada 24 Agustus 2026 pukul 15.00–17.00 WIB dan diikuti oleh 20 orang peserta dari masyarakat Desa Tanjung Baringin. Kegiatan ini ditujukan untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus membuka peluang pengembangan usaha masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Kegiatan diawali dengan persiapan alat dan bahan serta penyampaian materi mengenai pembuatan sabun cuci piring cair dan peluang pengembangannya sebagai produk bernilai ekonomi. Selanjutnya, pelaksana kegiatan mendemonstrasikan proses pembuatan sabun cuci piring cair, kemudian peserta mengikuti dan mempraktikkan secara langsung tahapan yang telah diberikan. Kegiatan diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memperdalam pemahaman mengenai proses pembuatan serta peluang pemanfaatan produk sebagai usaha rumah tangga.

Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan, kemampuan peserta dalam mengikuti tahapan pembuatan sabun, serta diskusi dan tanya jawab. Keberhasilan kegiatan dilihat dari pemahaman dan keterampilan peserta dalam membuat sabun cuci piring cair serta munculnya pemahaman mengenai potensi produk tersebut untuk dikembangkan sebagai produk UMKM. Hasil evaluasi selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui program KKL Institut Agama Islam Padang Lawas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembuatan Sabun Cuci Piring Cair

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sabun cuci piring cair dilaksanakan pada 24 Agustus 2026 pukul 15.00–17.00 WIB di Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas. Kegiatan diikuti oleh 20 orang peserta dari masyarakat Desa Tanjung Baringin. Kegiatan dilaksanakan dengan metode penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung. Peserta terlebih dahulu diberikan penjelasan mengenai manfaat sabun cuci piring cair, bahan-bahan yang digunakan, tahapan pembuatan, serta peluang pemanfaatan produk sebagai salah satu alternatif usaha rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan tersebut didokumentasikan melalui keterlibatan peserta secara langsung dalam proses praktik pembuatan sabun cuci piring cair sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan praktik pembuatan sabun cuci piring cair bersama masyarakat Desa Tanjung Baringin

Proses pembuatan sabun cuci piring cair dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bahan utama berupa Texapon (SLES) sebanyak 1 kg, natrium klorida (NaCl) sebanyak 1 kg, natrium sulfat (Na_2SO_4) sebanyak 300 gram, agen antibakteri sebanyak 30 ml, pewangi lemon sebanyak 30 ml, pewarna secukupnya, dan air bersih sebanyak 15 liter. Tahap pertama dilakukan dengan menyiapkan wadah dan memasukkan air bersih sebagai media pencampuran. Selanjutnya, Texapon (SLES) dimasukkan secara perlahan sambil diaduk hingga tercampur dan menghasilkan larutan yang lebih homogen. Setelah itu, natrium sulfat (Na_2SO_4) ditambahkan secara bertahap sambil terus dilakukan pengadukan agar bahan dapat tercampur secara merata.

Tahap berikutnya dilakukan dengan menambahkan natrium klorida (NaCl) secara perlahan sambil terus diaduk hingga campuran mencapai kekentalan yang diharapkan. Setelah bahan utama tercampur, agen antibakteri ditambahkan ke dalam campuran, kemudian dilanjutkan dengan penambahan pewangi lemon untuk memberikan aroma pada produk. Pewarna kemudian ditambahkan secukupnya hingga diperoleh warna yang sesuai. Seluruh bahan diaduk secara perlahan dan merata untuk menghasilkan sabun dengan campuran yang homogen. Setelah proses pencampuran selesai, sabun didiamkan hingga busa berkurang dan campuran menjadi lebih stabil sebelum dimasukkan ke dalam wadah kemasan. Proses pencampuran dan pengolahan bahan dilakukan secara langsung bersama peserta sebagai bagian dari praktik pembuatan sabun cuci piring cair. Dokumentasi proses tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 1. Proses praktik pembuatan sabun cuci piring cair bersama peserta

Dalam kegiatan tersebut, peserta tidak hanya menyaksikan proses demonstrasi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam praktik pembuatan sabun. Keterlibatan peserta dalam setiap tahapan memberikan

pengalaman praktis mengenai cara mencampurkan bahan, mengatur proses pengadukan, serta menghasilkan produk sabun cuci piring cair. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme melalui keterlibatan dalam praktik dan diskusi mengenai bahan, proses pembuatan, serta peluang pemanfaatan produk untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan usaha.

Dari sisi ekonomi, pembuatan sabun cuci piring cair juga menunjukkan adanya peluang untuk dikembangkan sebagai produk UMKM. Berdasarkan estimasi biaya yang digunakan, produksi sebanyak 15 liter sabun cuci piring cair membutuhkan biaya sekitar Rp50.000. Biaya tersebut terdiri atas Texapon sebesar Rp25.000, natrium klorida sebesar Rp3.000, natrium sulfat sebesar Rp5.000, agen antibakteri sebesar Rp8.000, pewangi lemon sebesar Rp5.000, pewarna sebesar Rp2.000, dan air bersih sebesar Rp2.000. Dengan estimasi harga jual sebesar Rp7.000–Rp8.000 per liter, 15 liter produk berpotensi menghasilkan total penjualan sekitar Rp105.000–Rp120.000. Perhitungan tersebut menunjukkan adanya selisih antara biaya produksi dan potensi hasil penjualan yang dapat menjadi peluang ekonomi apabila produksi dilakukan secara berkelanjutan dan disertai dengan pengembangan kemasan serta pemasaran yang tepat

Hasil Produk dan Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sabun cuci piring cair menghasilkan produk sebanyak 15 liter sabun cuci piring cair. Produk tersebut dihasilkan melalui proses praktik bersama yang melibatkan 20 orang peserta. Produk yang dihasilkan menggunakan pewangi lemon sehingga memiliki aroma yang khas dan dapat digunakan sebagai kebutuhan rumah tangga. Selain menghasilkan produk secara langsung, kegiatan ini memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam mengenal bahan-bahan yang digunakan serta memahami tahapan pengolahan bahan hingga menjadi sabun cuci piring cair yang siap digunakan.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pengalaman dalam melakukan pembuatan sabun secara bertahap. Peserta diperkenalkan dengan berbagai bahan yang digunakan, seperti Texapon (SLES), natrium klorida (NaCl), natrium sulfat (Na₂SO₄), agen antibakteri, pewangi, pewarna, dan air bersih. Pengenalan terhadap bahan tersebut penting karena masyarakat tidak hanya mengetahui bentuk akhir produk, tetapi juga memahami bahwa setiap bahan memiliki fungsi tertentu dalam proses pembuatan sabun. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi peserta apabila ingin melakukan produksi secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Peningkatan keterampilan peserta terlihat dari keterlibatan mereka dalam mengikuti proses pembuatan sabun, mulai dari tahap persiapan bahan, pencampuran, pengadukan, hingga tahap akhir sebelum produk dikemas. Peserta memperoleh kesempatan untuk mengamati sekaligus mempraktikkan tahapan yang telah didemonstrasikan oleh pelaksana kegiatan. Metode ini memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung sehingga keterampilan yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis. Dengan adanya praktik secara langsung, peserta dapat memahami proses produksi secara lebih konkret dan memiliki gambaran mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan apabila ingin membuat produk tersebut secara mandiri.

Selain keterampilan teknis, kegiatan ini juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan produk kebutuhan rumah tangga sebagai salah satu peluang kegiatan ekonomi produktif. Sabun cuci piring merupakan produk yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembuatannya secara mandiri dapat memberikan manfaat ganda, yaitu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan membuka peluang untuk menghasilkan produk yang dapat dijual. Dengan demikian, keterampilan yang diberikan dalam kegiatan ini tidak hanya diarahkan pada kemampuan membuat sabun, tetapi juga pada pembentukan wawasan kewirausahaan sederhana di lingkungan masyarakat.

Selama kegiatan berlangsung, peserta juga terlibat dalam diskusi dan tanya jawab mengenai bahan serta tahapan pembuatan sabun. Interaksi tersebut menjadi bagian penting dalam proses transfer pengetahuan karena peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan memperoleh penjelasan secara langsung dari pelaksana. Antusiasme peserta dalam mengikuti praktik dan diskusi menunjukkan adanya ketertarikan terhadap keterampilan yang diberikan. Kegiatan yang bersifat partisipatif juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif, sehingga masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran dan produksi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Mardiah dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cair dapat menjadi sarana peningkatan keterampilan sekaligus membuka peluang wirausaha rumah tangga. Kegiatan pelatihan yang disertai demonstrasi dan praktik memungkinkan peserta memperoleh kemampuan untuk menghasilkan produk secara langsung. Hal serupa juga ditunjukkan oleh Wahyuni dan Hutasuht (2022) yang memanfaatkan pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di tingkat desa. Temuan tersebut memperkuat bahwa keterampilan pembuatan produk kebutuhan rumah tangga dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Dari sisi pemberdayaan, hasil kegiatan tidak hanya dapat dilihat dari jumlah produk yang berhasil dibuat, tetapi juga dari pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh peserta. Sebelum mengikuti kegiatan, peserta yang belum memiliki pengalaman dalam proses pembuatan sabun memperoleh kesempatan untuk mengenal dan mempraktikkan proses produksi secara langsung. Setelah mengikuti kegiatan, peserta memiliki pengetahuan mengenai bahan, tahapan produksi, serta gambaran mengenai pemanfaatan produk sebagai kebutuhan rumah tangga dan peluang usaha. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan tambahan kapasitas kepada masyarakat yang dapat menjadi modal awal untuk melakukan produksi secara mandiri.

Produk sebanyak 15 liter yang dihasilkan dalam kegiatan juga menjadi contoh nyata bahwa keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam skala produksi yang sederhana. Berdasarkan estimasi biaya produksi yang telah dihitung, produk tersebut membutuhkan biaya sekitar Rp50.000 untuk menghasilkan 15 liter sabun cuci piring cair. Dengan adanya hasil produksi dan perhitungan sederhana tersebut, peserta dapat memperoleh gambaran bahwa pembuatan sabun tidak hanya dapat dilakukan untuk penggunaan pribadi, tetapi juga memiliki potensi ekonomi apabila dikembangkan dengan pengelolaan yang baik.

Dengan demikian, kegiatan pembuatan sabun cuci piring cair di Desa Tanjung Baringin memberikan dua hasil utama, yaitu terciptanya produk sabun cuci piring cair dan meningkatnya kapasitas masyarakat dalam hal pengetahuan serta keterampilan produksi. Keterampilan tersebut menjadi modal awal yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pengemasan, pemberian merek, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran. Aspek tersebut selanjutnya menjadi bagian penting dalam melihat potensi sabun cuci piring cair sebagai produk UMKM masyarakat Desa Tanjung Baringin.

Potensi Pengembangan Sabun Cuci Piring sebagai Produk UMKM

Pembuatan sabun cuci piring cair yang dilaksanakan di Desa Tanjung Baringin menunjukkan adanya potensi untuk dikembangkan menjadi salah satu produk usaha masyarakat. Potensi tersebut dapat dilihat dari karakteristik produk yang merupakan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, proses produksi yang relatif sederhana, serta kebutuhan modal awal yang dapat disesuaikan dengan skala produksi. Dengan adanya keterampilan yang telah diperoleh melalui kegiatan pelatihan, masyarakat memiliki dasar pengetahuan untuk melanjutkan proses produksi secara mandiri sesuai dengan kebutuhan dan peluang pasar di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya produksi, pembuatan 15 liter sabun cuci piring cair membutuhkan estimasi biaya sebesar Rp50.000. Biaya tersebut meliputi Texapon (SLES), natrium klorida (NaCl), natrium sulfat (Na₂SO₄), agen antibakteri, pewangi lemon, pewarna, dan air bersih. Apabila produk dijual dengan harga sekitar Rp7.000–Rp8.000 per liter, maka 15 liter produk berpotensi menghasilkan pendapatan penjualan sebesar Rp105.000–Rp120.000. Dengan demikian, berdasarkan estimasi sederhana tersebut, terdapat potensi keuntungan sekitar Rp55.000–Rp70.000 dari satu kali produksi 15 liter. Perhitungan ini menunjukkan bahwa produk memiliki peluang ekonomi karena nilai penjualan yang diperkirakan lebih tinggi dibandingkan biaya produksinya.

Potensi tersebut dapat semakin dikembangkan apabila produksi dilakukan secara berkelanjutan dan dikelola dengan perencanaan usaha yang baik. Masyarakat dapat menentukan skala produksi berdasarkan kemampuan modal dan permintaan konsumen. Produksi dalam jumlah yang lebih besar juga dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efisiensi biaya bahan dan meningkatkan jumlah produk yang dapat dipasarkan. Namun demikian, perhitungan keuntungan tersebut masih berupa estimasi awal dan belum memperhitungkan seluruh komponen biaya usaha, seperti biaya kemasan, label, tenaga kerja, transportasi, promosi, serta biaya lain yang mungkin muncul dalam proses pemasaran. Oleh karena itu,

apabila produk akan dikembangkan menjadi usaha yang lebih serius, diperlukan pencatatan keuangan dan perhitungan harga pokok produksi yang lebih terperinci.

Selain aspek produksi, pengemasan dan identitas produk menjadi faktor penting dalam pengembangan sabun cuci piring cair sebagai produk UMKM. Produk yang dikemas dengan baik dan memiliki identitas berupa nama atau merek akan lebih mudah dikenali oleh konsumen. Penggunaan botol yang sesuai, label yang informatif, serta pencantuman informasi produk dapat meningkatkan daya tarik dan memberikan kesan lebih profesional. Pengembangan kemasan juga dapat disesuaikan dengan target pasar, misalnya menyediakan ukuran yang berbeda untuk kebutuhan rumah tangga maupun konsumen yang ingin membeli dalam jumlah lebih banyak.

Strategi pemasaran juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan produk. Pada tahap awal, pemasaran dapat dilakukan melalui lingkungan terdekat, seperti masyarakat desa, warung, tetangga, dan jaringan keluarga. Selanjutnya, pemasaran dapat diperluas dengan memanfaatkan media sosial dan aplikasi komunikasi seperti WhatsApp untuk memperkenalkan produk kepada konsumen. Pemanfaatan media digital relatif mudah diterapkan oleh masyarakat dan dapat membantu memperluas jangkauan pemasaran tanpa membutuhkan biaya promosi yang besar. Produk juga dapat diperkenalkan melalui kegiatan masyarakat maupun berbagai kegiatan desa sehingga masyarakat sekitar semakin mengenal produk yang dihasilkan.

Pengembangan produk sabun cuci piring cair sebagai UMKM juga membutuhkan keberlanjutan setelah kegiatan KKL berakhir. Pelatihan yang telah diberikan sebaiknya tidak berhenti pada satu kali proses produksi, tetapi dapat dilanjutkan oleh masyarakat yang memiliki minat untuk mengembangkan usaha. Masyarakat dapat membentuk kelompok kecil produksi sehingga proses pengadaan bahan, produksi, pengemasan, dan pemasaran dapat dilakukan secara bersama-sama. Pola tersebut dapat membantu membagi tugas sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara lebih terorganisasi.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Purwasih, Candana, dan Yani (2024) yang menunjukkan bahwa pembuatan sabun cuci piring dapat diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menjadi peluang dalam pengembangan usaha masyarakat. Pengembangan tersebut membutuhkan adanya pengetahuan mengenai produksi dan pemanfaatan produk sebagai kegiatan ekonomi. Sementara itu, Isnaini dkk. (2024) menekankan pentingnya optimalisasi produksi, rebranding, dan strategi pemasaran dalam meningkatkan potensi sabun cuci piring sebagai produk UMKM. Dengan demikian, keterampilan produksi yang diperoleh masyarakat Desa Tanjung Baringin dapat menjadi tahap awal yang selanjutnya perlu didukung dengan pengembangan aspek manajemen dan pemasaran.

Secara keseluruhan, kegiatan pembuatan sabun cuci piring cair memberikan gambaran bahwa produk sederhana yang berasal dari kebutuhan sehari-hari dapat dikembangkan menjadi peluang ekonomi masyarakat. Estimasi biaya produksi sebesar Rp50.000 dan potensi penjualan sebesar Rp105.000–Rp120.000 menunjukkan adanya peluang keuntungan secara sederhana. Namun, keberhasilan menjadikan produk tersebut sebagai UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membuat sabun, tetapi juga oleh konsistensi kualitas produk, kemasan, penetapan harga, pemasaran, pengelolaan keuangan, dan keberlanjutan produksi. Oleh karena itu, kegiatan KKL ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam membangun kapasitas masyarakat Desa Tanjung Baringin untuk mengembangkan produk lokal yang memiliki nilai ekonomi dan berpotensi menjadi salah satu sumber kegiatan usaha masyarakat.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sabun cuci piring cair di Desa Tanjung Baringin, Kecamatan Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang Lawas telah memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam menghasilkan produk kebutuhan rumah tangga. Kegiatan yang diikuti oleh 20 peserta melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung menghasilkan 15 liter sabun cuci piring cair serta memberikan pengalaman kepada peserta dalam memahami proses produksi secara mandiri.

Selain meningkatkan keterampilan, kegiatan ini menunjukkan bahwa sabun cuci piring cair memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk UMKM. Berdasarkan estimasi biaya produksi sebesar Rp50.000 untuk 15 liter dan potensi harga jual Rp7.000–Rp8.000 per liter, produk tersebut

memiliki peluang menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas dan kemasan produk, pemberian merek, strategi pemasaran, serta pengelolaan produksi dan keuangan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal dalam mendorong masyarakat Desa Tanjung Baringin untuk memanfaatkan keterampilan yang diperoleh sebagai kegiatan ekonomi produktif. Keberlanjutan program memerlukan pendampingan lebih lanjut agar produk sabun cuci piring cair tidak hanya menjadi hasil pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi produk UMKM yang memiliki nilai jual dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat.

REFERENSI

- Ar, K., Maimunah, S., Heriyana, H., Yohana, Y., & Fibarzi, W. U. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Cuci Piring di Kalangan Ibu-ibu PKK dan Remaja Putri Desa Gampong Pie Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.29103/jpes.v2i1.10975>
- A'yun, Q., Nugraha, F. Y. A., Nurasid, A. A., Marzuqi, A., Rumbaremata, A., Gunawan, D. A., Nisa', K., Fadhli, M. M. S., Farosidi, N., Putri, N. A. M., Sari, R. N. I., & Hidayatullah, S. (2025). Inovasi Pembuatan Sabun Cuci Piring sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Keluarga. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 1026–1036. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23419>
- Heltonika, B., Situmorang, N. J. B., Wulandari, S., Lisa, Rolijjah, S., Rahmandani, Nasution, B., Farki, A., Khairani, C. N., & Ningrum, N. S. (2023). Pembuatan Sabun Cuci Piring dengan memanfaatkan Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia* s.) kepada Ibu-ibu PKK di Kampung Rantau Bertuah. *KALANDRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 225–231. <https://doi.org/10.55266/jurnalkalandra.v2i6.325>
- Isnaini, N., Desiyana, L. S., Prajaputra, V., Panggabean, D. M., & Rezkina, C. A. (2024). Optimalisasi Produksi, Rebranding, dan Strategi Pemasaran Sabun Cuci Piring Berbasis Nilam Untuk UMKM di Gampong Peurada, Kota Banda Aceh. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3422–3427. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i4.26807>
- Mardiah, A., Rozalinda, Dewi, R., Sehani, Emti, D., & Herlinda. (2021). Pelatihan Pembuatan Sabun Cair Sebagai Peluang Wirausaha Rumah Tangga di Kota Pekanbaru. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1211–1218. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7788>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, 11(1), 72–88. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Mutiah, M., & Yustikasari, Y. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan dan Penetapan Harga Pokok Produksi Sabun Cuci Piring Ramah Lingkungan bagi Kelompok PKK dan Pelaku UMKM di Kelurahan Meruya Utara Jakarta Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(3), 3360–3365. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.6280>
- Purwasih, R., Candana, D. M., & Yani, Z. (2024). Edukasi Dan Inovasi Pembuatan Sabun Cuci Piring Sebagai Upaya Penghematan Dan Pengembangan UMKM Di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.62357/jpb.v2i2.339>
- Putrawan, D., Syonita, N. F., Muallimah, U., Syaimah, N., Ningsih, J. R., & Alhairi. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Air Emas Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring sebagai Upaya Pengembangan UMKM: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 28651–28656. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.7214>
- Swissia, P., & Halimah, H. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Cilimus Kecamatan Teluk Pandan Melalui Pengembangan Umkm. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tapis Berseri (JPMTB)*, 2(1), 73–80. <https://doi.org/10.36448/jpmtb.v2i1.51>